

**Revitalisasi “Melek-Melekan”, Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba Yang Terabaikan**

**Martua Reynhat Sitanggang Gusar<sup>1\*</sup>, Monalisa Frince Sianturi<sup>2</sup>**

e-mail: [martua.gusar@uhn.ac.id](mailto:martua.gusar@uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [monalisa.frince@uhn.ac.id](mailto:monalisa.frince@uhn.ac.id)<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

**Abstrak**

Pembaharuan budaya adalah pemulihan nilai-nilai budaya lokal, yang dapat menyebabkan banyak penyimpangan di antara para pendukung budaya, dan penyimpangan ini dapat dilihat dari sudut pandang agama, sosial, pendidikan, ekonomi dan sosial, sehingga tidak ada satu pun dari aspek budaya tersebut yang bermanfaat bagi orang-orang lain. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah memberikan daya tarik yang besar untuk diaktifkan kembali tradisi tersebut sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan. Penelitian dilakukan di Lingkungan VI, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara. Metode yang paling tepat digunakan adalah kualitatif deskriptif. Selain menggunakan metode observasi, metode wawancara juga digunakan di dalam penelitian ini. Hasil dari pembahasan Tradisi Melek-melekan disini bertujuan tidak hanya untuk begadang saja. Karena dalam pelaksanaannya ada juga fungsi yang tersirat seperti fungsi sosial dalam kegiatan Manganggap, yaitu makin eratnya hubungan antar anggota komunitas ataupun penduduk dalam desa tersebut dan saling makin mengenal antara keluarga satu dengan lainnya yang selama ini mungkin saja kurang begitu dekat. Selain dalam daerah pedesaan yang akrab dengan kegiatan budaya seperti itu, masih ada juga komunitas suku Batak yang melaksanakan budaya ini walaupun sudah tinggal di daerah perkotaan. Kesimpulan dapat ditarik bahwa Diharapkan melalui penelitian ini, pelestarian adat melek-melekan tetap terjaga dan banyak peneliti lainnya yang mau atau tertarik melakukan pengembangan dalam penelitian ini. agar dalam melestarikan kebudayaan daerah ini tidak terkikis oleh zaman yang semakin lama semakin pesat, sehingga budaya yang dilestarikan oleh leluhur kita tidak punah.

**Kata Kunci : revitalisasi, melek-melekan, kearifan lokal, batak toba**

**Abstract**

*Cultural renewal is the restoration of local cultural values, which can cause many deviations among cultural proponents, and these deviations can be seen from a religious, social, educational, economic and social point of view, so that none of these cultural aspects are beneficial to other people. The purpose of this research is to provide a big appeal to reactivate this tradition as local wisdom that must be preserved. The research was conducted in Environment VI, Medan Denai District, Medan City, North Sumatra. The most appropriate method used is descriptive qualitative. Apart from using the observation method, the interview method was also used in this study. The results of discussing the Melek-melekan Tradition here aim not only to stay up late. Because in its implementation there is also an implied function such as a social function in the activities of Mangsepsi, namely the closer the relationship between community members or residents in the village and getting to know each other between families who so far may not have been so close. Apart from being in rural areas that are familiar with such cultural activities, there are also communities. The Batak tribe who carry out this culture even though they already live in urban areas. The conclusion can be drawn that it is hoped that through this research, the preservation of literate customs will be maintained and many other researchers are willing or interested in carrying out developments in this research. So that in preserving the culture of this area it is not eroded by the times that are getting faster and faster, so that the culture preserved by our ancestors does not become extinct.*

**Keywords: revitalization, literacy, local wisdom, Toba Batak**

## Pendahuluan

Gotong royong (gotong royong) telah menjadi bagian dari kehidupan praktis masyarakat Batak Toba mengatasi masalah yang mereka hadapi sejak lama. Gotong royong diperlukan karena sulit bagi seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sendirian, tetapi jika dilakukan bersama-sama maka pekerjaan tersebut dapat diselesaikan lebih banyak dengan mudah. Gotong royong tidak hanya dilakukan dalam kegiatan mata pencaharian dan ritual siklus hidup, tetapi juga di masyarakat pekerjaan seperti pembukaan desa, pembangunan dan perbaikan jalan, pembangunan dan perbaikan irigasi, rumah bangunan, dan ritual keagamaan. Gotong royong diperlukan untuk memotivasi, mengakselerasi, dan memberdayakan orang dalam melakukan dan menyelesaikan setiap tahapan kegiatan, tradisi, atau pekerjaan. Kelahiran menentukan tempat Batak Toba dalam sistem sosial karena kekerabatan sangat dihargai, Batak Toba memiliki identitas dalam nama keluarga, garis keturunan, yang disebut *Tarombo* atau Silsilah. Semua suku Batak Toba sangat mementingkan marga dan silsilah mereka. Menurut marga dan silsilah, menentukan posisi seseorang dalam keluarga dan kelompok masyarakat yang berkaitan dengan *Dalihan Natolu* (Sihombing, 2018). Salah satu nilai budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat Batak Toba adalah sistem hubungan sosial yang diwujudkan dalam kekerabatan yang kental berdasarkan darah dan keturunan perkawinan yang telah diturunkan secara turun temurun hingga saat ini. (Lestari, 2021).

Kegiatan menggiatkan kembali tradisi ini sejalan dengan (Emelia, 2018) “Kebangkitan budaya adalah sebuah proses dan upaya menghidupkan budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, renaissans merupakan bentuk pelestarian dan pengenalan budaya agar tidak punah. Sejalan dengan pendapat Hadiprashada & Budiman, (2019) mengatakan, “*The recovery process should not only focus on the beauty of the body, but also on the ability prioritize environmental sustainability, community protection and economic growth with the introduction of culture.*”

Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tindakan menghidupkan kembali suatu proses, cara, atau contoh: berbagai kegiatan kesenian tradisional dilakukan dalam rangka kebangkitan kebudayaan lama. Menurut Danisworo, Kebangkitan merupakan usaha untuk membangkitkan suatu daerah atau bagian kota yang dulunya penting/hidup, dan kemudian mengalami penurunan (Siraj et al., 2022). Proses rehabilitasi kawasan meliputi perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial (Friska, 2016).

Pembaharuan budaya adalah pemulihan nilai-nilai budaya lokal, yang dapat menyebabkan banyak penyimpangan di antara para pendukung budaya, dan penyimpangan ini dapat dilihat dari sudut pandang agama, sosial, pendidikan, ekonomi dan sosial, sehingga tidak ada satu pun dari aspek budaya tersebut yang bermanfaat bagi orang-orang lain (Arwansyah et al., 2017). Kebudayaan sebagai suatu benda mencerminkan segala nilai yang dapat diterapkan dan dipahami oleh siapa saja, serta mampu menampung unsur-unsur baik unsur agama, pendidikan, sosial, ekonomi. (Avianto, 2020). Budaya bertindak atas unsur-unsur ini dan tidak menciptakan konflik. Kebudayaan harus dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian, pendidikan, sosial, dll. Kebudayaan ini memiliki sistem moral yang baik, dan dalam perjalanannya kebudayaan perlu melestarikan kebudayaan jika dapat menimbulkan berbagai permasalahan kehidupan sosial budaya, jika tidak maka akan merugikan banyak pihak. partai dan kemudian budaya harus menghapusnya. (Bauto, 2014).

Data dari lapangan ketika ada sebuah keluarga mengadakan acara melelekan dan seorang tokoh adat yang menyatakan bahwasanya melakukan acara seperti ini sudah jarang bahkan tidak ada lagi yang mengadakannya. karena itu maka peneliti akan melakukan dan menggiatkan kembali tradisi tersebut (Sulaiman et al., 2022).

Tradisi Melelekan tiap tahunnya akan menurun, diperlukan pendekatan yang inovatif dan terus menerus, terkait dengan revitalisasi yang optimal sejak dini. Terobosan ini diyakini akan dapat membantu tradisi itu akan dilestarikan kembali. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwasanya tradisi ini hanya sekedar informasi tetapi tidak digiatkan kembali. Ulasan di atas menguatkan urgensi penelitian ini, yaitu dapat memberikan daya tarik yang besar untuk digiatkan kembali tradisi tersebut sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah revitalisasi “melelekan”, sebagai kearifan lokal batak toba yang terabaikan (Sibarani, 2018).

## Metode

Penelitian Dilakukan di Lingkungan VI, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara. Metode yang paling tepat digunakan adalah kualitatif deksriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.



Gambar 1. Desain metode kualitatif deskriptif

Menurut Sari & Asmendri, (2020) Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dengan metode pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan pencapaian pemecahan masalah secara valid dan terpercaya yang akhirnya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang objektif. Salah satu metode penyediaan data adalah metode observasi atau disebut metode simak yang digunakan di dalam penelitian ini (Pangaribuan, 2021). Selain digunakan untuk mengungkap variasi alih kode serta campur kode dalam pengguna *game* mobile legend tersebut, Model Observasi digunakan dalam mengkaji faktor sosial yang menjadi penyaring alih kode serta campur kode dan variasi kode dituturkan pengguna *game* Mobile Legend Bang Bang tersebut (Gusar & Sianturi, 2021). Metode Observasi menurut Rahardjo,(2011) yaitu model penelitian yang dilaksanakan dengan melihat sasaran bagian konteks. Model dilaksanakan oleh peneliti Ilmu bahasa masyarakat dapat dilihat dari sikap berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur. Pemakaian model ini suatu sikap berbicara yang bisa cepat dimengerti kalau dilihat dikonteks yang sesungguhnya bila berrada didalam tempat yang lengkap. Model Observasi yang ditelusuri melibatkan 2 teknik lanjutan, yakni tehnik simak libat cakap dan tehnik simak bebas libat cakap (Sudaryatie et al., 2022). Dalam teknik yang simak lihat cakap, pengobservasi bersosialisasi dalam hal mendengarkan dan terlibat dalam perbincangan. Sedangkan pada teknik bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat dalam suatu peristiwa tutur,tetapi mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur Hasanah, (2017);Arikunto, (2010).

Selain menggunakan metode observasi, metode interview juga digunakan di dalam penelitian ini. Menurut Rahardjo, (2011) metode interview mirip dengan metode survei, yakni menggunakan sejumlah pertanyaan untuk menjaring informasi atau data dari responden. Salah satu hal yang membedakan antara kedua metode tersebut adalah bahwa di dalam metode survei yang murni, informasi dijaring dari sejumlah responden yang besar, sedangkan di dalam metode interview jumlah responden lebih kecil (Rahardjo, 2011). Selain itu, pertanyaan-pertanyaan di dalam metode survei melaluikuesioner tertulis selalu berstruktur, sedangkan pertanyaan-pertanyaan di dalam metode wawancara biasanya diajukan secara lisan walaupun didasarkan pada pertanyaan tertulis (Rahardjo, 2011).

## Hasil Dan Pembahasan

Sudah dilakukan bentuk Kegiatan Melek-melekan dirumah salah satu rumah warga.gunanya untuk mensosialisasikan dan merevitalisasikan kembali adat melek-melekan.

## Pembahasan

Kearifan lokal dapat diklasifikasikan atas beberapa nilai dan norma yang berfungsi menata

Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Monalisa Frince Sianturi| Revitalisasi “Melek-Melekan”, Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba Yang Terabaikan

kehidupan sosial masyarakatnya yaitu: kesejahteraan; kerja keras; disiplin; pendidikan; kesehatan; gotong-royong; pengelolaan gender; pelestarian dan kreativitas budaya; peduli lingkungan; kedamaian; kesopansantunan; kejujuran; kesetiakawanan sosial; kerukunan dan penyelesaian konflik; komitmen; pikiran positif; dan, rasa syukur. Jadi, kearifan lokal adalah kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam Tindakan, perilaku, sikap, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal yang dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam mewujudkan transformasi kearah yang kondusif (lebih baik) atau positif.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No.52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat, yang dimana Budaya dan adat istiadat sedang mengalami ancaman yang serius sebagai dampak negatif dari globalisasi dan kemajuan TI, dan pemda perlu mengembangkan dan melestarikan kegiatan adat istiadat dan nilai sosial budaya untuk memperkokoh jati diri bangsa, martabat, dan menumbuhkan kebanggaan nasional serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dalam negara Republik Indonesia (Gusar et al., 2022).

Suku Batak merupakan salah satu etnis terbesar di Indonesia (Harahap, 2020). Nama ini merupakan sebuah penjelasan untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari pantai barat dan pantai timur di Provinsi Sumatera Utara. Dimana yang lebih tepatnya berada di Kabupaten Tapanuli Utara, Tengah dan Selatan sebelum pemekaran. R.W Liddle mengatakan, bahwa sebelum abad ke-20 di Sumatera bagian utara tidak terdapat kelompok etnis sebagai satuan sosial yang koheren. Menurutnya sampai abad ke-19, interaksi sosial di daerah itu hanya terbatas pada hubungan individu, antar kelompok kekerabatan, atau antar kampung. Dan hampir tidak ada kesadaran untuk menjadi bagian dari satuan-satuan sosial dan politik yang besar (Lubis, 2020).

Meskipun zaman sudah maju dengan adanya teknologi, tetapi masyarakat masih menjalankan kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Salah satu kebiasaan yang masih dilakukan suku bangsa Batak Toba adalah *Manganggap*. Komunitas Batak pada zaman dahulu yang masih tinggal di daerah pedesaan biasanya melaksanakan tradisi ini. Dalam pelaksanaannya ketika sebuah keluarga dalam sebuah desa baru saja kedatangan anggota baru atau disebut juga lahiran, dimana anggota masyarakat desa tersebut yang sudah mengetahui kabar itu akan mendatangi rumah keluarga tersebut untuk menjaga keluarga itu dengan bergadang dari malam hingga pagi hari. Arti Kata melek-melekan dalam KBBI | Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) acuan tertinggi dan bahasa Indonesia yang baku, karena merupakan bahasa Indonesia terlengkap dan paling akurat. KBBI ini adalah kamus ekabahasa resmi bahasa Indonesia yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan diterbitkan oleh Balai Pustaka yang memiliki hak paten dari pemerintah Republik Indonesia yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Gule & Surbakti, 2021).

Tradisi *Melek-melekan* disini bertujuan tidak hanya untuk begadang saja. Karena dalam pelaksanaannya ada juga fungsi yang tersirat seperti fungsi sosial dalam kegiatan *Manganggap*, yaitu makin eratnya hubungan antar anggota komunitas ataupun penduduk dalam desa tersebut dan saling makin mengenal antara keluarga satu dengan lainnya yang selama ini mungkin saja kurang begitu dekat. Selain dalam daerah pedesaan yang akrab dengan kegiatan budaya seperti itu, masih ada juga komunitas suku Batak yang melaksanakan budaya ini walaupun sudah tinggal di daerah perkotaan. Melalui tradisi ini rasa kekeluargaan di masyarakat itu tetap terjalin baik antara anak-anak muda dan orang tua, mereka saling membaur satu dengan yang lainnya (Priyono & Siregar, 2021).

Sebelum kita masuk ke adat Melek-Melekan, perlu diketahui Yang pasti setelah Ibu sudah melahirkan anak (buah hatinya) ke dunia ini dalam keadaan sehat. Setelah itu dilakukanlah tradisi atau adat melek-melekan atau maranggap di kebudayaan Batak Toba yaitu kegiatan menjaga anak dan ibu pada malam hari di 7 Malam seminggu suntuk.



**Gambar 1. Ketika Kaum Ibu menjaga dimalam Hari Pertama sampai dimalam hari ketiga., ketika Kegiatan Melek-melekan dilakukan**

Pada setiap malam kegiatan adat tersebut dilakukan kegiatan untuk menjaga bayi dan Ibunya di rumah oleh teman terdekat, keluarga atau tetangga yang ingin melihat dan menjaga kegiatan tersebut.



**Gambar 2. Memberikan Makanan Kepada Kaum Ibu-Ibu untuk menjaga si anak dan ibu nya pada malam hari**

Kegiatan yang dilakukan menurut St.C.Sihombing Mengatakan bahwa kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara mereka yang menjaga bermain gaplek (kartu) yang notabene hanya kegiatan untuk mencari hiburan, kemudian kegiatan berdiskusi atau hal yang lain sehingga waktu dimalam hari sampai hingga dipagi hari dapat dilakukan kegiatan tersebut dan diwaktu malam hari pertama dan hari selanjutnya sampai hari ketujuh dilakukan kegiatan tersebut secara bergantian (Adipta et al., 2022).

### **Kesimpulan**

Diharapkan melalui penelitian ini, pelestarian adat melek-melekan tetap terjaga dan banyak peneliti lainnya yang mau atau tertarik melakukan pengembangan dalam penelitian ini. agar dalam melestarikan kebudayaan daerah ini tidak terkikis oleh zaman yang semakin lama semakin pesat, sehingga budaya yang dilestarikan oleh leluhur kita tidak punah.

### **References**

- Adipta, M., Mamuki, E., & Tasrif, M. J. (2022). Eksistensi pemuda dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(2), 686–693.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Proceedings Education And Language International Conference*, 1(1).
- Avianto, B. N. (2020). Pengembangan Model Ethnic Tourism Berbasis Komunitas Adat Di Kampung

- Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Monalisa Frince Sianturi| Revitalisasi “Melek-Melekan”, Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba Yang Terabaikan  
Sindangbarang Kabupaten Bogor (Kajian Masa Pandemi Covid-19). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1022–1035.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Emelia, T. W. (2018). Model Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Berpantun Masyarakat Melayu Labuhan Batu Sumatera Utara. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Friska, J. (2016). *Revitalisasi Kosakata Budaya Bahasa Batak Toba Ditano Batak*.
- Gule, Y., & Surbakti, E. P. (2021). Eco-Teosentris: Studi Eco-Teologi dan Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 100–116.
- Gusar, M. R. S., Napitupulu, R. P., & Sidabutar, B. A. A. (2022). Revitalisasi Manghori-hori dinding sebagai Kearifan Lokal Batak Toba yang Terabaikan. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(2), 583–591.
- Gusar, M. R. S., & Sianturi, M. F. (2021). Revitalisasi Mangharoani sebagai Kearifan Lokal Batak Toba yang Terabaikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 213–220. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/514>
- Hadiprashada, D., & Budiman, D. A. (2019). Komunikasi Lingkungan dalam Budaya Masyarakat (Analisis Model Pesan Two Way Asymmetrical pada Lembaga Adat). *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 213–222.
- Harahap, S. (2020). *Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Natolu (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama Dan Budaya)*.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Lestari, W. (2021). *Penerapan Dalihan Na Tolu dalam Perkawinan Adat Batak Toba (Studi Kasus pada Masyarakat Batak Toba di Purwokerto)*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Lubis, M. A. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Batak Toba Dalam Melindungi Eksistensi Danau Toba Di Mata Dunia (Kajian Hukum Progresif). *Jurnal Darma Agung*, 27(3), 1234. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v27i3.607>
- Pangaribuan, N. (2021). *Upaya Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/15797>
- Priyono, C. D., & Siregar, I. (2021). Degradasi nilai-nilai kearifan lokal Dalihan na Tolu pada remaja di kota padangsidempuan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 346–353.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sibarani, R. (2018). Batak Toba society's local wisdom of mutual cooperation in Toba Lake area: a linguistic anthropology study. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11(1), 40–55. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0035>
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
- Siraj, S., Nasrah, S., Illah, A., & Simehate, B. S. (2022). Desain Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2314–2320. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6948>
- Sudaryatie, S., Yulianto, W. W. E., Subagio, H., & Prasetyo, D. (2022). The Importance of Local

Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Monalisa Frince Sianturi| Revitalisasi “Melek-Melekan”, Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba Yang Terabaikan  
Wisdom in Higher Education as a Philosophy of Strengthening the Character of State Defense.  
*Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 707.  
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.776>

Sulaiman, A. I., Adi, T. N., & Runtiko, A. G. (2022). *Community Empowerment as Socio-economic Education of Tourism Villages Based on Local Wisdom*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5t2pe>